

Rekonstruksi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Tafsir Maqasid QS. Luqman: 12–19 di Era Disrupsi Digital

Fadil Fauzan^{1*}, Hidayatullah Ismail²

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; 12330211889@students.uin-suska.ac.id

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Received: 01-05-2026

Revised: 15-05-2026

Accepted: 30-05-2026

Published: 31-05-2026

DOI:

Corresponding author: 12330211889@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed patterns of human interaction, leading to the emergence of ethical crises in digital spaces, such as the spread of misinformation, hate speech, and verbal harassment. These phenomena indicate a weakening of value internalization within the educational system, particularly concerning the concept of *adab* in Islamic education. In response to this issue, this study aims to reconstruct the concept of *adab* through a maqāṣid-based Qur'anic interpretation of Luqman verses 12–19, in order to make it relevant to the context of the digital disruption era. This research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing thematic exegesis integrated with both classical and contemporary maqāṣid al-sharī'ah perspectives. The findings reveal that the concept of *adab* in these verses constitutes an integrative value system encompassing divine orientation, self-awareness, and social responsibility. Through the maqāṣid approach, these values are understood not merely as moral norms, but as objectives of Islamic law that function to preserve the balance of human life. The reconstruction of *adab* in the digital context highlights the importance of internal ethical awareness as the foundation of behavior, particularly in environments with minimal external control. Therefore, the concept of *adab* based on maqāṣid-oriented interpretation demonstrates significant relevance and contribution to the development of contextual Islamic education and to addressing ethical challenges in the era of digital disruption.

Keywords: *adab, maqāṣid-based interpretation, Surah Luqman, Islamic education, digital ethics*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi manusia yang berdampak pada munculnya krisis etika di ruang digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelecehan verbal. Fenomena ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai dalam sistem pendidikan, khususnya terkait konsep adab dalam pendidikan Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep adab melalui pendekatan tafsir maqāṣid terhadap QS. Luqman ayat 12–19 agar relevan dengan konteks era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), serta analisis tafsir tematik yang dipadukan dengan perspektif maqāṣid al-syarī'a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab dalam QS. Luqman ayat 12–19 merupakan sistem nilai yang integratif, meliputi orientasi ketuhanan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial yang saling berkaitan. Melalui pendekatan maqāṣid, nilai-nilai tersebut dipandang sebagai tujuan syariat yang berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Rekonstruksi konsep adab dalam konteks

digital menegaskan pentingnya pembentukan kesadaran internal sebagai dasar perilaku etis di tengah minimnya kontrol eksternal. konsep adab berbasis tafsir maqāṣid memiliki relevansi dan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang dalam merespons krisis etika di era disrupsi digital.

Kata kunci: *adab, tafsir maqāṣid, QS. Luqman, pendidikan Islam, etika digital*



© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi (Lerma-mayer, 2024). Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, serta berbagai bentuk komunikasi virtual yang melintasi batas ruang dan waktu. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan kesiapan etika yang memadai, sehingga memunculkan berbagai problem moral di ruang publik digital. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus kekerasan verbal, ujaran kebencian, hingga pelecehan seksual yang melibatkan relasi kuasa di lingkungan akademik (Hussin, 2025).

Salah satu kasus yang mencuat baru-baru ini adalah pelecehan seksual di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, yang memicu perhatian luas masyarakat. Kasus tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman justru tidak sepenuhnya mampu menjaga etika interaksi (Prawira, 2026). Dalam konteks ini, era disrupsi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga memperbesar potensi krisis adab dalam kehidupan akademik. Dampak dari krisis etika tersebut sangat luas dan multidimensional, baik pada tingkat individu maupun institusi pendidikan. Korban pelecehan seksual sering mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi, serta menurunnya kepercayaan diri, yang pada akhirnya mengganggu proses akademik dan perkembangan pribadi (Suhita et al., 2021).

Di sisi lain, fenomena ini mencerminkan kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Secara institusional, kasus-kasus tersebut dapat merusak reputasi lembaga pendidikan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik (Sudrajat et al., 2021). Dalam era digital, dampak tersebut semakin meluas melalui penyebaran informasi yang cepat di media sosial, sehingga memperbesar tekanan sosial terhadap korban maupun institusi. Hal ini menunjukkan bahwa krisis etika juga memiliki implikasi sosial yang luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai untuk mengatasi krisis tersebut secara mendasar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep adab memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai fondasi pembentukan manusia yang berakarakter. Adab mencakup keseluruhan perilaku yang mencerminkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Parapat, 2024). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan panduan yang komprehensif terkait pembentukan adab, salah

satunya melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat tersebut memuat nilai-nilai pendidikan yang mencakup tauhid, kesadaran spiritual, penghormatan kepada orang tua, serta etika dalam interaksi sosial. konsep adab dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menghubungkan teks dengan konteks secara dinamis.

Secara teoritis, konsep adab dalam pendidikan Islam telah banyak dikaji oleh para pemikir klasik dan kontemporer. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai fondasi Pendidikan (Al-Ghazali, 2005), sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang adab sebagai penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat (., 2022). Dalam perkembangan modern, konsep ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan spiritual.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan, khususnya QS. Luqman ayat 12–19, umumnya masih pada aspek normatif dan deskriptif (Hakim et al., 2024). Banyak studi yang menguraikan nilai-nilai pendidikan dalam ayat tersebut, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan problem etika di era digital. Di sisi lain, penelitian tentang etika digital dalam pendidikan lebih banyak menggunakan pendekatan sosial dan psikologis, tanpa melibatkan perspektif tafsir Al-Qur'an secara mendalam (Hanum et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian keislaman dan realitas pendidikan kontemporer. Selain itu, penggunaan pendekatan tafsir maqāṣid dalam mengkaji ayat-ayat pendidikan masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan antara tafsir Al-Qur'an, pendekatan maqāṣid, dan problem etika digital dalam dunia pendidikan.

Lebih lanjut, dalam konteks era disrupsi digital, rekonstruksi konsep adab menjadi semakin mendesak untuk dilakukan. Interaksi digital yang semakin intens telah mengubah pola komunikasi, relasi sosial, serta cara individu membangun identitas diri. Tanpa landasan adab yang kuat, ruang digital berpotensi menjadi arena yang bebas dari kontrol moral, sehingga memicu berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, kondisi ini dapat dipahami sebagai ancaman terhadap penjagaan akal dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merumuskan kembali konsep adab dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan tersebut. Upaya ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab dalam pendidikan Islam berdasarkan QS. Luqman ayat 12–19 melalui pendekatan tafsir maqāṣid, mengkaji dimensi maqāṣid yang melandasi nilai-nilai adab seperti orientasi ketuhanan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial, serta merekonstruksi relevansi konsep adab Qur'ani tersebut dalam menghadapi krisis etika di era disrupsi digital guna membangun pendidikan Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tafsir tematik berbasis maqāṣid, sekaligus kontribusi praktis dalam pembentukan etika interaksi digital dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga

berupaya mengisi kekosongan kajian yang mengintegrasikan antara tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan realitas digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan berbasis adab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep adab dalam pendidikan Islam melalui analisis tafsir maqāsid terhadap QS. Luqman ayat 12–19. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan tujuan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, serta relevansinya dengan konteks sosial kontemporer (Rahmani et al., 2025). Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, konsep adab, pendidikan Islam, dan teori maqāsid al-syarī'ah (Irmayanti et al., 2024).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhu'ī*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini konsep adab dalam pendidikan Islam yang terfokus pada QS. Luqman ayat 12–19. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqāsid sebagai kerangka analisis utama, yaitu dengan menekankan pada penggalian tujuan-tujuan universal syariat (maqāsid al-syarī'ah) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Basid & Jazila, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami dan menggali nilai-nilai substansial yang relevan dengan konteks kekinian. Dengan kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 12–19 sebagai objek utama kajian. Selain itu, kitab-kitab tafsir klasik serta tafsir kontemporer juga digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep adab, pendidikan Islam, tafsir maqāsid, serta etika digital. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, teori maqāsid, serta konsep adab dalam pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi terhadap literatur yang memiliki relevansi dan kredibilitas untuk memastikan kualitas data yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir maqāsid. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi dan mengkaji makna tekstual QS. Luqman ayat

12–19 berdasarkan berbagai sumber tafsir. Kedua, menganalisis nilai-nilai adab yang terkandung dalam ayat tersebut secara tematik. Ketiga, mengidentifikasi tujuan-tujuan syariat (maqāsid al-syarī'ah) yang melandasi nilai-nilai tersebut, seperti penjagaan agama (ḥifz al-dīn), akal (ḥifz al-'aql), dan kehormatan (ḥifz al-'irdh). Keempat, melakukan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam realitas era disrupsi digital, khususnya dalam konteks etika interaksi. Kelima, merekonstruksi konsep adab dalam pendidikan Islam berdasarkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab dalam QS. Luqman Ayat 12–19

Konsep *adab* dalam pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar sebagai sopan santun atau etika lahiriah, melainkan merupakan konstruksi nilai yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan secara simultan (Rianto et al., 2025). Dalam diskursus keilmuan Islam, adab memiliki posisi yang berbeda dari konsep *akhlak* maupun moralitas umum, karena adab menekankan pada “penempatan sesuatu secara tepat sesuai dengan hierarki kebenaran.” Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang benar sehingga melahirkan tindakan yang proporsional (“Pendidikan Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” 2022). Adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku eksternal, tetapi juga struktur epistemologis yang membentuk cara manusia memahami realitas. Perbedaan ini penting, karena krisis etika dalam pendidikan modern seringkali berakar pada reduksi nilai menjadi sekadar norma sosial tanpa basis pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, pembahasan adab dalam konteks Al-Qur’an harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih mendalam secara filosofis.

Dalam Al-Qur’an, konsep adab tidak selalu dinyatakan secara terminologis, tetapi terejawantah dalam sistem nilai yang terintegrasi dalam ayat-ayatnya (Faisal, 2020). Salah satu representasi paling sistematis terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19 yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya.

وَلَقَدْ لَتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ أَسَّ عَیْنٍ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَی لَا تُشْرِكْ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنَی إِنَّ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٌ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ تُتِّبِهَا إِنَّ أَسَّ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبْنَی أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ لِمَعْرُوفٍ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا قَلْبٌ تُصَعِّرُ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ أَسَّ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ قَلْبَ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa kufur (tidak bersyukur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.' Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman 12-19)

Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Kathir, ayat-ayat ini dipahami sebagai bentuk pendidikan hikmah yang mencakup tauhid, etika keluarga, dan interaksi social (Ibn Kathir, 2003). Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab menekankan bahwa nasihat Luqman mencerminkan metode pendidikan yang dialogis dan berbasis keteladanan, bukan sekadar instruksi normatif. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung isi nilai, tetapi juga metode pendidikan yang relevan lintas zaman. QS. Luqman ayat 12–19 sebagai paradigma pendidikan berbasis adab yang komprehensif (Shihab, 2002). Hal ini menjadi penting untuk membangun analisis yang tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga menggali struktur maknanya.

Secara struktural, nilai-nilai adab dalam QS. Luqman ayat 12–19 membentuk sistem yang hierarkis dan integratif. Dimensi pertama adalah adab terhadap Allah yang ditandai dengan larangan syirik sebagai fondasi utama kehidupan. Dalam perspektif tafsir, larangan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga epistemologis, karena syirik dipandang sebagai kesalahan dalam memahami realitas tertinggi. Dimensi kedua adalah adab terhadap orang tua, yang menunjukkan pentingnya relasi keluarga sebagai basis pembentukan karakter. Namun, menariknya, ayat tersebut juga memberikan batas kritis, yaitu tidak menaati orang tua dalam hal kemusyrikan, yang menunjukkan bahwa adab tidak bersifat absolut tanpa prinsip. Dimensi ketiga adalah adab terhadap diri sendiri, yang tercermin dalam kesadaran bahwa setiap perbuatan sekecil apa pun berada dalam pengetahuan Allah. Dimensi keempat adalah adab sosial, seperti larangan sombong dan perintah berbicara dengan lemah lembut, yang menunjukkan pentingnya etika dalam ruang public (Shihab, 2002). Struktur ini

menunjukkan bahwa adab dalam Al-Qur'an bukan sekadar daftar norma, tetapi sistem nilai yang memiliki hirarki dan rasionalitas internal.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan realitas pendidikan kontemporer, terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep adab Qur'ani dan praktik pendidikan modern. Pendidikan saat ini cenderung menekankan kompetensi teknis, sementara dimensi adab seringkali ditempatkan sebagai pelengkap yang bersifat sekunder. Akibatnya, lahir individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam integritas moral (Elihami, 2025). Fenomena ini semakin diperparah dalam era digital, di mana interaksi sosial tidak lagi dibatasi oleh norma-norma konvensional yang ketat. Dalam konteks ini, nilai-nilai adab mengalami reduksi menjadi sekadar etika permukaan yang mudah dilanggar. Hal ini menunjukkan adanya krisis epistemologis dalam pendidikan, di mana pengetahuan tidak lagi terhubung dengan nilai (Rifa, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi konsep adab agar dapat menjawab tantangan tersebut secara lebih mendasar.

Lebih jauh, konsep adab dalam QS. Luqman ayat 12–19 juga menunjukkan bahwa pembentukan etika tidak hanya bergantung pada aturan eksternal, tetapi pada internalisasi kesadaran moral. Ayat tentang pengawasan Allah terhadap biji sawi yang tersembunyi, misalnya, mengandung pesan bahwa kontrol moral harus bersumber dari kesadaran batin, bukan sekadar pengawasan sosial. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa adab tidak dapat dibentuk melalui pendekatan instruksional semata, tetapi memerlukan proses pembinaan kesadaran yang mendalam (Aziz & Ma'arif, 2025). Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap model pendidikan modern yang cenderung behavioristik dan kurang menyentuh dimensi internal manusia. Konsep adab dalam Al-Qur'an menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik. Oleh karena itu, relevansi konsep adab menjadi semakin penting dalam menghadapi krisis etika kontemporer.

Analisis Tafsir Maqāṣid terhadap Nilai-Nilai Adab dalam QS. Luqman Ayat 12–19

QS. Luqman ayat 12–19 menghadirkan konstruksi pendidikan berbasis adab melalui rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya yang disampaikan secara bertahap dan sistematis. Ayat-ayat ini diawali dengan penegasan tentang hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, yang kemudian diikuti dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah sebagai fondasi kesadaran spiritual. Selanjutnya, nasihat tersebut berkembang ke dalam larangan mempersekutukan Allah yang ditegaskan sebagai bentuk kezaliman terbesar, lalu dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Ilahi terhadap setiap perbuatan sekecil apa pun, perintah menegakkan salat, amar ma'ruf nahi munkar, serta larangan bersikap sombong dan anjuran untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara. Struktur ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyusun konsep adab tidak secara acak, tetapi melalui urutan pedagogis yang dimulai dari dimensi teologis, kemudian personal, hingga social.

Jika dianalisis melalui pendekatan tafsir maqāṣid, nilai-nilai adab dalam QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan keterkaitan yang erat dengan tujuan-tujuan fundamental syariat. Dalam kerangka klasik yang dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Shatibi, larangan syirik dalam

ayat tersebut jelas berkaitan dengan penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), tetapi jika dilihat lebih dalam, ia juga memiliki dimensi epistemologis yang menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), karena tauhid memberikan orientasi kebenaran dalam memahami realitas (Al-Shatibi, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa satu nilai dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki implikasi multidimensional. Dalam konteks modern, krisis identitas dan relativisme nilai yang marak dalam ruang digital dapat dilihat sebagai bentuk lemahnya orientasi tauhid dalam kehidupan manusia (Sati et al., 2025a). Oleh karena itu, adab terhadap Allah dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai fondasi etika dalam menghadapi disorientasi nilai di era digital.

Lebih lanjut, perintah berbakti kepada orang tua dalam ayat tersebut memiliki implikasi *maqāṣid* yang lebih luas dalam menjaga struktur sosial. Dalam perspektif *maqāṣid* yang dikembangkan oleh Ibn Ashur, relasi keluarga merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan nilai dan stabilitas masyarakat. Namun, Al-Qur'an juga memberikan batas bahwa ketaatan kepada orang tua tidak berlaku dalam hal kemusyrikan, yang menunjukkan bahwa adab dalam Islam tidak bersifat absolut tanpa prinsip, melainkan terikat pada nilai kebenaran (Ibn Ashur, 2006). Hal ini menjadi penting dalam konteks kontemporer, di mana otoritas keluarga seringkali melemah akibat dominasi media digital dalam membentuk pola pikir generasi muda. Adab terhadap orang tua dalam QS. Luqman berfungsi sebagai mekanisme menjaga kesinambungan nilai dalam masyarakat.

Dimensi kesadaran akan pengawasan Allah yang tergambar dalam ayat tentang biji sawi mengandung pesan yang sangat mendalam dalam perspektif *maqāṣid*. Kesadaran ini tidak hanya berkaitan dengan penjagaan akal (*ḥifẓ al-'aql*), tetapi juga membentuk integritas moral individu yang menjadi dasar dari seluruh tindakan manusia. Dalam pendekatan sistemik yang dikemukakan oleh Jasser Auda, nilai ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam tidak hanya berbasis pada aturan eksternal, tetapi pada kesadaran internal yang membentuk sistem perilaku manusia (Auda, 2022). Dalam konteks digital, di mana interaksi sering terjadi tanpa pengawasan langsung, kesadaran internal menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku individu. Fenomena seperti anonimitas di media sosial seringkali mendorong munculnya perilaku yang menyimpang dari norma etika. Oleh karena itu, nilai adab yang berbasis kesadaran Ilahi dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun etika digital yang bertanggung jawab.

Adapun nilai-nilai adab dalam interaksi sosial, seperti larangan bersikap sombong dan perintah untuk berbicara dengan lemah lembut, mencerminkan dimensi *maqāṣid* yang berkaitan dengan perlindungan terhadap kehormatan manusia (*ḥifẓ al-'irdh*) dan terciptanya keadilan sosial. Dalam perspektif Ibn Ashur, perlindungan terhadap martabat manusia merupakan bagian integral dari tujuan syariat. Namun, jika dianalisis secara lebih mendalam, nilai ini juga berkaitan dengan penjagaan agama dan akal, karena kualitas interaksi sosial sangat memengaruhi pembentukan nilai dan pola pikir individu (Ibn Ashur, 2006). Dalam konteks komunikasi digital, di mana ujaran kebencian dan perundungan menjadi fenomena yang semakin marak, nilai-nilai adab ini menjadi sangat relevan.

Secara keseluruhan, analisis tafsir maqāṣid terhadap QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa konsep adab dalam Al-Qur'an merupakan sistem nilai yang integratif dan multidimensional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual atau moral individual, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam menjaga struktur sosial dan keseimbangan kehidupan manusia. Pendekatan maqāṣid klasik memberikan fondasi penting, tetapi perlu dikembangkan melalui perspektif kontemporer agar mampu menjawab tantangan zaman yang lebih kompleks. Dalam hal ini, pendekatan sistemik yang menekankan keterkaitan antar nilai menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, konsep adab dalam QS. Luqman tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan sistem etika yang memiliki potensi besar untuk direkonstruksi dalam konteks pendidikan dan interaksi digital.

3. Rekonstruksi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi manusia, yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke ruang virtual yang bersifat terbuka, cepat, dan seringkali tanpa kontrol langsung. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur etika dalam kehidupan sosial. Fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, hingga pelecehan verbal di ruang digital menunjukkan bahwa krisis etika yang terjadi bukan sekadar persoalan individu, melainkan mencerminkan lemahnya internalisasi nilai dalam sistem Pendidikan (Sati et al., 2025). Dalam konteks ini, konsep adab dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan dan fungsional. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi yang mampu mengaktualisasikannya dalam realitas digital yang kompleks. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menjadikan adab sebagai sistem etika yang hidup dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital.

Bertolak dari analisis QS. Luqman ayat 12–19 melalui pendekatan tafsir maqāṣid, dapat dipahami bahwa adab dalam Al-Qur'an dibangun di atas keterpaduan antara orientasi ketuhanan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk perilaku manusia yang utuh (Zain & Ilyasin, 2014). Dalam konteks digital, orientasi ketuhanan berfungsi sebagai landasan nilai yang membimbing individu dalam menghadapi arus informasi yang tidak terbatas, sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang menyesatkan. Kesadaran diri, yang berakar pada keyakinan akan pengawasan Ilahi, menjadi faktor penting dalam mengendalikan perilaku di ruang yang minim pengawasan eksternal. Sementara itu, tanggung jawab sosial tercermin dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam menjaga martabat dan menghindari tindakan yang merugikan pihak lain.

Dalam realitas digital, tantangan etika tidak selalu hadir dalam bentuk yang eksplisit, tetapi seringkali muncul dalam situasi yang ambigu dan memerlukan pertimbangan moral yang matang. Penyebaran informasi yang belum terverifikasi, misalnya, kerap dilakukan tanpa kesadaran akan dampaknya terhadap orang lain. Demikian pula, penggunaan bahasa yang merendahkan dalam ruang komentar sering dianggap lumrah, padahal berpotensi merusak martabat individu dan memperkeruh relasi social (Memon, 2026). Dalam konteks ini,

nilai-nilai adab yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19 dapat direkonstruksi sebagai pedoman etis yang membimbing individu dalam menghadapi situasi tersebut. Larangan kesombongan dapat dipahami sebagai kritik terhadap sikap superioritas dalam interaksi digital, sementara anjuran berbicara dengan lemah lembut menjadi dasar bagi etika komunikasi yang menghargai perbedaan.

Implikasi dari rekonstruksi konsep adab ini dalam pendidikan Islam sangat signifikan, terutama dalam merespons perubahan karakter peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital. Pendidikan perlu menempatkan adab sebagai prioritas utama, bukan sekadar pelengkap dari aspek kognitif, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai etika digital sebagai bagian dari materi pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Peran pendidik juga menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai adab, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Di sisi lain, institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan, sehingga adab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dalam praktik sehari-hari. Sehingga pendidikan Islam dapat berperan aktif sebagai solusi dalam mengatasi krisis etika di era digital.

Lebih jauh, pendekatan tafsir maqāṣid memungkinkan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berkembang (Charits, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas dalam memberikan panduan terhadap berbagai problematika kehidupan, termasuk dalam bidang teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep adab dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

SIMPULAN

Rekonstruksi konsep adab dalam pendidikan Islam di era disrupsi digital menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19 memiliki kapasitas untuk diaktualisasikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi normatifnya. Adab dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral yang bersifat teoritis, tetapi merupakan sistem nilai yang bekerja melalui keterpaduan antara orientasi ketuhanan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku manusia yang dalam menghadapi kompleksitas interaksi digital.

Dalam konteks disrupsi digital, rekonstruksi adab menegaskan pentingnya pergeseran dari pendekatan etika yang bersifat eksternal menuju pembentukan kesadaran internal yang reflektif. Tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, penggunaan bahasa yang merendahkan, serta lemahnya kontrol sosial di ruang digital menuntut hadirnya sistem etika yang mampu bekerja dari dalam diri individu. Oleh karena itu, adab yang direkonstruksi

melalui pendekatan tafsir maqāsid tidak hanya menawarkan nilai, tetapi juga arah dalam membimbing tindakan manusia di tengah situasi yang kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa adab dalam perspektif Al-Qur'an memiliki peran strategis sebagai landasan etika dalam kehidupan digital. Ia tidak sekadar menjadi norma ideal, tetapi berfungsi sebagai prinsip operasional yang mampu mengarahkan perilaku manusia dalam berbagai konteks. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk merespons tantangan zaman melalui penguatan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an secara kontekstual dan integratif.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Al-Mustashfa min Ilm al-Usul*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. <https://archive.org/details/al-mustashfa>
- Al-Shatibi, I. ibn M. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Dar al-Ma'rifah. <https://archive.org/details/al-muwafaqat>
- Auda, J. (2022). *Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology*. International Institute of Islamic Thought. <https://books.google.com/books?id=SmFjEAAAQBAJ>
- Aziz, S., & Ma'arif, M. J. (2025). Ulama Regeneration through Tafaqquh fi al-Din in Pesantren Education. *Journal of Pesantren Studies*. <http://ejournal.lppdjatim.org/index.php/jpds/article/view/44>
- Basid, A., & Jazila, S. (2023). Tinjauan Konsep Mubadalah dan Tafsir Maqashidi dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 117–132. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>
- Charits, A. (2025). Relevansi Maqashid Syariah dalam Konsep Pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 9–15. <https://doi.org/10.63018/jpi.v3i01.137>
- Elihami, S. P. (2025). *Muslim 5.0: Smart Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence*. Global Publisher. https://books.google.com/books?id=QPF_EQAAQBAJ
- Faisal, A. I. A. A. B. (2020). Membangun Nilai-Nilai Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2 (2)(2). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/105798615/185_Research_Results_776_1_10_20230421_3_-libre.pdf?1695051594=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMembangun_Nilai_Nilai_Peradaban_Bangsa_d.pdf&Expires=1734201756&Signature=T9tKZbisyMF8l-99F62
- Hakim, L., Ubaidillah, I., & Bulqini, B. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://stiqwalisongo.ac.id/ejournal/index.php/Qolam/article/view/768>
- Hanum, L., Asma, N., & Khairiah, S. (2025). Institutionalizing Kindness in Islamic Education. *Al-Ishlah Journal*. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/8275>
- Hussin, S. B. H. (2025). Islamic Digital Civilisation: Challenges and Ethical Values. *International Journal of Islamic Thought*. <https://e-jurnal.yadim.com.my/index.php/jurnal-yadim/article/view/345>

- Ibn Ashur, M. al-T. (2006). *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah*. Dar al-Salam.
<https://archive.org/details/maqasid-ibn-ashur>
- Ibn Kathir, I. ibn U. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
<https://archive.org/details/tafsir-ibn-kathir>
- Irmayanti, A. P., Zulheldi, Z., Samad, D., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Urgensi Hukum Islam dan Maqashid Syari'ah dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13289>
- Lerma-mayer, A. (2024). *Understanding Dialogic Relationships in Digital Science Communication*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-96-1289-5>
- Memon, N. A. (2026). Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values. *International Journal of Islamic Education*. <https://journal.eduglobal.ac.id/index.php/ijire/article/view/3>
- Parapat, A. A. (2024). *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam Era 4.0*. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/11466>
- Pendidikan Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2022). *Wikipedia Akademik*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Adab_Menurut_Syed_Muhammad_Naqui_b_al-Attas
- Prawira, A. E. (2026). Kasus FH UI: Komnas Perempuan Desak Dugaan Pelecehan Seksual Diproses Secara Hukum. *Liputan6*. liputan6.com/health/read/6317045/kasus-fh-ui-komnas-perempuan-desak-dugaan-pelecehan-seksual-diproses-secara-hukum
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). *Analisis Data Kualitatif*. 9, 13037–13048.
- Rianto, M. I., Cahnia, D., & Baiti, N. (2025). Integration of Moral Values in Islamic Education. *Adabiyah Journal*. <https://scholar.google.com>
- Rifa, A. (2025). *Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits : Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer*. 03(01). <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1503>
- Sati, A., Halim, A., & Nasution, A. H. (2025a). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications. *Metro Islamic Law Review*. <https://www.test.metrouniv.ac.id/ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/milrev/article/view/10425>
- Sati, A., Halim, A., & Nasution, A. H. (2025b). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications in Contemporary Era. *Metro Islamic Law Review*. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/milrev/article/view/10425>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/22624>
- Sudrajat, U., Basuki, I. S. S., Biantoro, S., Setiawan, B., & Mulyadi. (2021). Penguatan Kesadaran Sejarah Siswamelalui Sejarah Lokal dan Pelibatan Komunitas Sejarah. *Risalah Kebijakan*, 16.
- Suhita, B. M., Ratih, N., & Priyanto, K. E. (2021). *Psychological Impact On Victims of Sexual Violence : Literature Review*. 10(1), 1412–1423. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.825>
- Zain, M., & Ilyasin, M. (2014). Islamic Education and Maqasid Approach. In *AICIS Conference Proceedings*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17126/>